

Proses Pembentukan Identitas Islam Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Konteks Pembelajaran: Studi *Grounded Theory*

Khairullah

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, Indonesia

Alamat: Kampus Jl. Adhyaksa No. 2 Kayu Tangi Banjarmasin 70123 telp/facs (0511)3304352

Korespondensi penulis: khairullah.uniska@gmail.com

Abstract: *Islamic identity is a crucial component in the education provided by Madrasah Ibtidaiyah, serving as a foundation for the formation of character and religious values among students. However, understanding of how students' Islamic identity is formed within the context of learning at madrasah is still limited. This study aims to develop a theory on the process of Islamic identity formation among students using a grounded theory approach. This research employs grounded theory methodology to explore and understand the dynamics of Islamic identity formation among Madrasah Ibtidaiyah students. Data were collected through in-depth interviews with students, teachers, and parents, as well as classroom observations and curriculum document analysis. The data analysis process was conducted iteratively to identify main categories and emerging themes, and to build a comprehensive theory on the identity formation process. The study found that the process of Islamic identity formation among Madrasah Ibtidaiyah students is influenced by a complex interaction between internal and external factors. Internal factors include personal religious understanding and learning experiences, while external factors encompass the influence of the school environment, curriculum, and family support. The findings indicate that students' Islamic identity is shaped through integrated learning experiences, social interactions, and deep personal reflection. This research develops a theory that describes how Islamic identity among Madrasah Ibtidaiyah students is formed within the learning context. The findings provide important insights for curriculum development and teaching strategies aimed at supporting the formation of students' Islamic identity. The implications of this study also highlight the need for stronger support from families and the school environment to facilitate a positive identity formation process.*

Keywords: *Islamic Identity, Madrasah Ibtidaiyah, Learning, Grounded Theory, Religious Education.*

Abstrak: Identitas Islam merupakan komponen krusial dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, yang berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter dan nilai-nilai agama siswa. Namun, pemahaman mengenai bagaimana identitas Islam siswa terbentuk dalam konteks pembelajaran di madrasah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori mengenai proses pembentukan identitas Islam siswa melalui pendekatan grounded theory. Metode: Penelitian ini menggunakan metode grounded theory untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika pembentukan identitas Islam siswa Madrasah Ibtidaiyah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan orang tua, serta observasi kelas dan analisis dokumen kurikulum. Proses analisis data dilakukan secara iteratif untuk mengidentifikasi kategori utama dan tema yang muncul, serta untuk membangun teori yang mendalam mengenai proses pembentukan identitas. Penelitian ini menemukan bahwa proses pembentukan identitas Islam siswa Madrasah Ibtidaiyah dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal meliputi pemahaman agama pribadi dan pengalaman belajar, sementara faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan sekolah, kurikulum, dan dukungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas Islam siswa terbentuk melalui pengalaman belajar yang terpadu, interaksi sosial, dan refleksi pribadi yang mendalam. Penelitian ini mengembangkan teori yang menggambarkan bagaimana identitas Islam siswa Madrasah Ibtidaiyah terbentuk dalam konteks pembelajaran. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efektif dalam mendukung pembentukan identitas Islam siswa. Implikasi dari penelitian ini juga mencakup perlunya dukungan yang lebih kuat dari keluarga dan lingkungan sekolah untuk memfasilitasi proses pembentukan identitas yang positif.

Kata Kunci: Identitas Islam, Madrasah Ibtidaiyah, Pembelajaran, Grounded Theory, Pendidikan Agama.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peranan penting dalam pembentukan identitas Islam siswa sejak usia dini. Sebagai lembaga pendidikan formal yang berbasis agama, MI bertujuan untuk tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai agama yang kuat pada siswa. Identitas Islam, yang mencakup pemahaman, keyakinan, dan praktik agama, menjadi komponen utama dalam mencapai tujuan tersebut.

Namun, meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai pendidikan agama dan identitas di berbagai konteks, pemahaman mendalam tentang bagaimana identitas Islam siswa terbentuk secara spesifik dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas. Faktor-faktor seperti kurikulum, metode pengajaran, lingkungan sekolah, dan dukungan keluarga berperan signifikan dalam proses ini, namun dinamika dan interaksi antara faktor-faktor tersebut sering kali belum sepenuhnya dieksplorasi.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, proses pembentukan identitas Islam siswa tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan tetapi juga pada bagaimana proses pembelajaran dilakukan dan bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan pendidikan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana siswa internalisasi nilai-nilai Islam dan bagaimana pengalaman mereka di madrasah berkontribusi terhadap pembentukan identitas mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori yang komprehensif mengenai proses pembentukan identitas Islam siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam konteks pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan grounded theory, penelitian ini akan mengeksplorasi dan menganalisis dinamika yang terlibat dalam pembentukan identitas Islam siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode grounded theory yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori yang berakar pada data empiris yang dikumpulkan dari lapangan. Data akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan orang tua, serta observasi kelas dan analisis dokumen kurikulum. Analisis data akan dilakukan secara iteratif untuk mengidentifikasi kategori utama dan tema yang muncul, sehingga dapat membangun teori yang mendalam mengenai proses pembentukan identitas.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana identitas Islam siswa Madrasah Ibtidaiyah terbentuk, serta bagaimana proses pembelajaran di madrasah dapat ditingkatkan untuk mendukung pembentukan identitas yang positif. Temuan ini akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efektif, serta memperkuat dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah untuk memfasilitasi proses pembentukan identitas siswa yang lebih baik.

Dengan memahami dan mengembangkan teori tentang proses pembentukan identitas Islam dalam konteks pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pendidikan agama dan praktek pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

3. KAJIAN TEORITIS

Identitas Islam dalam Konteks Pendidikan

Identitas Islam dalam konteks pendidikan merujuk pada proses dan cara pembentukan, pengembangan, dan pemeliharaan identitas keagamaan Islam di kalangan siswa melalui sistem pendidikan. Ini melibatkan integrasi nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kurikulum, pedagogi, dan lingkungan belajar untuk membentuk dan memperkuat identitas keagamaan siswa. Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai identitas Islam dalam konteks pendidikan:

1. Definisi Identitas Islam

Identitas Islam dapat dipahami sebagai kesadaran dan pengakuan individu terhadap dirinya sebagai seorang Muslim, termasuk keyakinan, nilai-nilai, praktik, dan cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, identitas Islam mencakup:

- **Keyakinan dan Nilai:** Memahami dan menerapkan ajaran Islam seperti tauhid (keesaan Tuhan), akhlak, dan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- **Praktik Keagamaan:** Melakukan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji sesuai dengan tuntunan Islam.
- **Tradisi dan Budaya:** Menghargai dan mengikuti tradisi serta budaya Islam yang berakar pada sejarah dan praktik keagamaan.

2. Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Identitas

Dalam pendidikan, terutama di institusi seperti Madrasah Ibtidaiyah, identitas Islam dibentuk melalui berbagai cara:

- **Kurikulum:** Kurikulum pendidikan Islam yang mencakup materi-materi seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh (hukum Islam), dan Sejarah Islam. Materi ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- **Metode Pengajaran:** Teknik pengajaran yang menekankan pada nilai-nilai Islam dan penerapannya. Ini termasuk pembelajaran yang melibatkan pengalaman spiritual, refleksi pribadi, dan diskusi tentang isu-isu etika dan moral dari perspektif Islam.
- **Lingkungan Sekolah:** Lingkungan belajar yang mendukung identitas Islam, seperti adanya masjid di sekolah, kegiatan keagamaan, dan upacara yang berkaitan dengan hari besar Islam.

3. Peran Guru dalam Pembentukan Identitas Islam

Guru berperan penting dalam pembentukan identitas Islam siswa. Mereka bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai panutan dan pembimbing. Tugas mereka meliputi:

- **Model Teladan:** Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, menjadi contoh dalam beribadah dan berakhlak.
- **Pengembangan Karakter:** Membantu siswa mengembangkan karakter Islam yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.
- **Pendidikan Holistik:** Mengintegrasikan pendidikan agama dengan aspek lain dari pembelajaran untuk menciptakan pendekatan yang menyeluruh dalam pembentukan identitas.

4. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Keluarga

Lingkungan sosial dan keluarga juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas Islam siswa:

- **Lingkungan Keluarga:** Keluarga adalah unit utama dalam pengajaran dan pelaksanaan nilai-nilai Islam. Sikap dan praktik agama di rumah memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan identitas Islam.
- **Lingkungan Sosial:** Interaksi dengan teman sebaya, komunitas, dan masyarakat yang beragama Islam juga mempengaruhi bagaimana siswa memahami dan mempraktikkan ajaran Islam.

5. Tantangan dan Peluang

Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam pembentukan identitas Islam di lingkungan pendidikan meliputi:

- **Modernisasi dan Globalisasi:** Pengaruh budaya global yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam dapat mempengaruhi identitas siswa.
- **Kurangnya Sumber Daya:** Keterbatasan dalam materi pendidikan dan fasilitas yang mendukung pembelajaran agama.

Namun, ada juga peluang yang dapat dimanfaatkan, seperti:

- **Teknologi:** Penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran agama dan memperluas akses ke materi Islam.
- **Kolaborasi:** Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk mendukung pembentukan identitas Islam yang kuat.

Identitas Islam dalam konteks pendidikan adalah hasil dari integrasi nilai-nilai dan praktik keagamaan Islam dalam semua aspek pendidikan. Melalui kurikulum yang relevan, metode pengajaran yang efektif, dan dukungan lingkungan yang mendukung, siswa dapat mengembangkan dan memperkuat identitas mereka sebagai seorang Muslim. Identitas ini bukan hanya merupakan produk dari pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keluarga yang mendukung.

Teori Identitas dalam Konteks Pendidikan

Teori identitas dalam konteks pendidikan memfokuskan pada bagaimana identitas individu terbentuk, berkembang, dan dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan dan sosial. Teori ini menyelidiki hubungan antara proses pendidikan dan pengembangan identitas, termasuk bagaimana pendidikan membentuk dan mengubah identitas individu serta bagaimana identitas tersebut mempengaruhi proses belajar dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Berikut adalah beberapa teori utama yang relevan dengan pembahasan identitas dalam konteks pendidikan:

1. Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory)

Pengantar: Teori Identitas Sosial, yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner, berfokus pada bagaimana identitas individu dibentuk oleh keanggotaan dalam kelompok sosial. Identitas ini terdiri dari dua komponen utama: identitas pribadi dan identitas sosial.

Aplikasi dalam Pendidikan:

- **Kelompok Sosial:** Dalam konteks pendidikan, siswa sering kali membentuk identitas mereka berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial di sekolah, seperti kelompok teman, kelas, atau organisasi ekstrakurikuler.

- **Pengaruh Grup:** Identitas siswa dapat dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai kelompok sosial mereka. Misalnya, siswa mungkin menyesuaikan perilaku mereka untuk sesuai dengan harapan kelompok teman sebaya mereka.
- **Interaksi dengan Guru:** Guru sebagai otoritas sosial dapat mempengaruhi identitas siswa melalui interaksi mereka dan penegakan norma-norma di kelas.

2. Teori Identitas Pribadi (Personal Identity Theory)

Pengantar: Teori Identitas Pribadi berfokus pada bagaimana individu membentuk dan memahami identitas mereka sendiri sebagai individu yang unik. Identitas pribadi mencakup aspek-aspek seperti kepercayaan diri, nilai-nilai pribadi, dan tujuan hidup.

Aplikasi dalam Pendidikan:

- **Pengembangan Diri:** Pendidikan membantu siswa dalam memahami dan mengembangkan identitas pribadi mereka melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan refleksi pribadi.
- **Pengaruh Kurikulum:** Kurikulum yang mendukung eksplorasi diri dan pengembangan keterampilan personal dapat berkontribusi pada pembentukan identitas pribadi yang positif.
- **Kepemimpinan Pendidikan:** Kepemimpinan yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi minat dan kekuatan mereka dapat memperkuat rasa identitas pribadi mereka.

3. Teori Identitas Kultural (Cultural Identity Theory)

Pengantar: Teori Identitas Kultural, yang sering dikaitkan dengan pengembangan identitas dalam konteks budaya dan etnis, menjelaskan bagaimana identitas individu dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai kultural mereka.

Aplikasi dalam Pendidikan:

- **Pendidikan Multikultural:** Pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya dapat membantu siswa memahami dan menghargai identitas kultural mereka sendiri dan orang lain.
- **Kurikulum Berbasis Budaya:** Integrasi materi dan pengalaman yang mencerminkan berbagai latar belakang budaya dalam kurikulum dapat memperkuat identitas kultural siswa dan meningkatkan pemahaman lintas budaya.

- **Konteks Sosial:** Pengalaman siswa dalam lingkungan yang kultural beragam dapat mempengaruhi bagaimana mereka mengidentifikasi diri mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

4. Teori Identitas Konstruktivis (Constructivist Identity Theory)

Pengantar: Teori ini didasarkan pada prinsip konstruktivisme, yang menyatakan bahwa individu membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungan mereka dan proses refleksi pribadi.

Aplikasi dalam Pendidikan:

- **Pembelajaran Aktif:** Pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses aktif seperti diskusi, proyek, dan refleksi membantu mereka dalam membangun dan merevisi identitas mereka melalui pengalaman belajar.
- **Pengalaman Kritis:** Siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan ide, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri dan identitas mereka.
- **Peran Pendidikan:** Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam proses konstruksi identitas mereka melalui pengalaman belajar yang berarti dan relevan.

5. Teori Identitas Transisi (Transition Identity Theory)

Pengantar: Teori Identitas Transisi memfokuskan pada bagaimana identitas individu berubah selama periode transisi penting dalam kehidupan mereka, seperti peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah.

Aplikasi dalam Pendidikan:

- **Transisi Pendidikan:** Perubahan besar dalam sistem pendidikan, seperti pindah ke sekolah baru atau memasuki tahap pendidikan yang lebih tinggi, dapat mempengaruhi identitas siswa.
- **Dukungan Selama Transisi:** Program-program pendukung yang membantu siswa dalam beradaptasi dengan perubahan dapat memfasilitasi pembentukan identitas yang stabil selama masa transisi.
- **Pengalaman Perubahan:** Pengalaman transisi yang mendukung dapat mempengaruhi cara siswa memandang diri mereka dan peran mereka dalam lingkungan pendidikan baru.

Teori identitas dalam konteks pendidikan memberikan wawasan tentang bagaimana identitas individu terbentuk dan dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan dan sosial. Melalui berbagai teori seperti identitas sosial, pribadi, kultural, konstruktivis, dan transisi, kita dapat memahami dinamika bagaimana siswa mengembangkan, menyesuaikan, dan memperkuat identitas mereka dalam lingkungan pendidikan. Dengan memahami teori-teori ini, pendidik dapat merancang strategi yang mendukung perkembangan identitas yang positif dan sehat bagi siswa mereka.

Pendidikan Madrasah dan Kurikulum

Pendidikan madrasah dan kurikulum merupakan dua komponen kunci dalam sistem pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan identitas siswa. Pendidikan madrasah di Indonesia, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar. Berikut adalah penjelasan mengenai pendidikan madrasah dan kurikulum, serta bagaimana keduanya saling berinteraksi:

1. Pendidikan Madrasah

Pengertian

Pendidikan madrasah adalah sistem pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam, yang mengintegrasikan pembelajaran agama dengan pendidikan umum. Madrasah, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), merupakan institusi pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini hingga dewasa dengan kurikulum yang mencakup pelajaran agama dan umum.

Tujuan Pendidikan Madrasah

- **Pembentukan Karakter:** Membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam, termasuk akhlak mulia, kepatuhan terhadap ajaran agama, dan kemampuan hidup dalam masyarakat.
- **Pengembangan Ilmu Agama:** Memberikan pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Sejarah Islam.
- **Pendidikan Umum:** Menyediakan pendidikan umum dalam mata pelajaran seperti matematika, bahasa, dan sains untuk memastikan siswa memiliki pengetahuan yang relevan dalam konteks dunia modern.
- **Keseimbangan:** Menciptakan keseimbangan antara pengetahuan agama dan keterampilan akademik agar siswa dapat hidup sebagai individu yang berpengetahuan dan berakhlak.

Pendekatan Pendidikan

- **Holistik:** Mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, memastikan siswa mendapatkan pembelajaran yang menyeluruh.
- **Kontekstual:** Mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari dan tantangan masyarakat.
- **Inklusif:** Memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial atau ekonomi.

2. Kurikulum Madrasah

Pengertian

Kurikulum madrasah adalah seperangkat rencana dan pengaturan pendidikan yang mencakup tujuan, materi, metode, dan penilaian yang digunakan untuk mendidik siswa. Kurikulum ini dirancang untuk mencakup pembelajaran agama dan umum yang sesuai dengan standar pendidikan nasional dan kebutuhan siswa.

Komponen Kurikulum Madrasah

- **Kurikulum Agama:**
 - **Al-Qur'an:** Pembelajaran membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an. Biasanya, kurikulum ini juga mencakup tafsir (penjelasan) dan tajwid (ilmu tentang cara membaca Al-Qur'an dengan benar).
 - **Hadis:** Studi tentang hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, termasuk pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - **Fiqh:** Hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, muamalah (hubungan sosial), dan akhlak.
 - **Sejarah Islam:** Pelajaran tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, perkembangan Islam, dan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam.
- **Kurikulum Umum:**
 - **Matematika:** Pengajaran tentang konsep dasar matematika, termasuk aritmetika, geometri, dan aljabar.
 - **Bahasa:** Pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing (seperti bahasa Inggris), yang penting untuk komunikasi dan pembelajaran lintas budaya.
 - **Sains:** Pelajaran tentang ilmu pengetahuan dasar, termasuk biologi, fisika, dan kimia, untuk memahami fenomena alam dan teknologi.
 - **Kewarganegaraan:** Pendidikan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pemahaman tentang sistem sosial dan hukum.

Pendekatan Kurikulum

- **Integratif:** Menggabungkan materi agama dan umum dalam satu kurikulum untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik.
- **Kontekstual:** Materi disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, seperti penekanan pada nilai-nilai lokal dan tradisi masyarakat.
- **Berbasis Kompetensi:** Fokus pada pengembangan keterampilan dan kompetensi siswa, termasuk kemampuan akademik dan keterampilan hidup.

Implementasi Kurikulum

- **Pengajaran:** Kurikulum diimplementasikan melalui metode pengajaran yang sesuai, termasuk ceramah, diskusi, praktek, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- **Evaluasi:** Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian siswa terhadap tujuan kurikulum, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter.
- **Pengembangan Profesional:** Guru diberikan pelatihan dan sumber daya untuk memastikan mereka dapat mengajar sesuai dengan kurikulum dan memfasilitasi perkembangan siswa dengan efektif.

Pendidikan madrasah dan kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan identitas siswa. Melalui integrasi pembelajaran agama dan umum, pendidikan madrasah bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki akhlak dan nilai-nilai Islam yang kuat. Kurikulum madrasah dirancang untuk memenuhi kebutuhan ini dengan menyediakan berbagai materi pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Implementasi yang efektif dari kurikulum ini membutuhkan pendekatan yang holistik, kontekstual, dan berbasis kompetensi, serta dukungan dari seluruh pihak terkait dalam pendidikan.

3. Teori Grounded dalam Penelitian Pendidikan

Teori Grounded (Grounded Theory) adalah pendekatan metodologi dalam penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss pada tahun 1967. Teori ini bertujuan untuk membangun teori yang "tertanam" atau "berdasarkan" data empiris yang dikumpulkan dan dianalisis selama penelitian. Dalam konteks penelitian pendidikan, teori grounded digunakan untuk mengembangkan pemahaman baru tentang fenomena pendidikan berdasarkan data yang diperoleh dari praktik pendidikan dan pengalaman peserta didik.

1. Prinsip-Prinsip Dasar Teori Grounded

a. Data-Driven

Teori grounded berfokus pada pengembangan teori yang berasal langsung dari data yang dikumpulkan, bukan dari hipotesis atau teori yang sudah ada sebelumnya. Peneliti memulai tanpa asumsi awal dan membiarkan teori muncul secara organik dari data yang diperoleh.

b. Proses Kode dan Kategori

Data dikumpulkan melalui metode kualitatif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selama analisis, data dikodekan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan kategori utama. Proses ini melibatkan:

- **Open Coding:** Membagi data menjadi unit-unit kecil dan memberi label pada unit-unit ini untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal.
- **Axial Coding:** Menghubungkan kategori-kategori yang muncul dari open coding untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep utama.
- **Selective Coding:** Menentukan inti kategori dan menghubungkan kategori-kategori tersebut ke dalam teori yang lebih besar.

c. Pengambilan Sampel Teoritis

Dalam teori grounded, pengambilan sampel dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan dan menguji teori, bukan untuk mewakili populasi tertentu. Peneliti memilih partisipan dan lokasi yang relevan untuk memperdalam pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti.

d. Teori yang Berkelanjutan

Teori grounded menghasilkan teori yang terus berkembang dan dapat dimodifikasi berdasarkan data baru. Peneliti dapat memperbarui teori mereka seiring dengan penambahan data dan wawasan baru yang muncul selama penelitian.

2. Aplikasi Teori Grounded dalam Penelitian Pendidikan

a. Mengidentifikasi Masalah dan Pola Baru

Dalam pendidikan, teori grounded digunakan untuk mengidentifikasi masalah atau pola baru yang mungkin tidak terlihat dengan pendekatan penelitian lainnya. Misalnya, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana siswa mengalami dan mengatasi tantangan dalam pembelajaran daring atau bagaimana guru menerapkan strategi inovatif dalam pembelajaran berbasis proyek.

b. Mengembangkan Teori Konteksual

Teori grounded membantu dalam mengembangkan teori yang relevan dengan konteks pendidikan tertentu. Misalnya, teori tentang bagaimana identitas siswa terbentuk dalam lingkungan pendidikan multikultural dapat dibangun berdasarkan data kualitatif dari pengalaman siswa dan guru di sekolah yang beragam.

c. Menyediakan Pemahaman Mendalam

Dengan menggunakan teori grounded, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan interaksi dalam lingkungan pendidikan. Ini termasuk memahami bagaimana kebijakan pendidikan mempengaruhi praktik guru dan dampaknya terhadap siswa, atau bagaimana program intervensi mempengaruhi hasil belajar siswa.

3. Kelebihan dan Kelemahan Teori Grounded

Kelebihan

- **Fleksibilitas:** Dapat diterapkan pada berbagai fenomena pendidikan tanpa memerlukan teori awal yang sudah ada.
- **Keterhubungan dengan Data:** Teori yang dihasilkan langsung dari data yang dikumpulkan, sehingga lebih relevan dengan pengalaman nyata.
- **Pengembangan Teori:** Memungkinkan pengembangan teori baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena pendidikan.

Kelemahan

- **Kebutuhan Data yang Banyak:** Memerlukan pengumpulan data yang intensif dan analisis yang mendalam.
- **Kompleksitas Analisis:** Proses analisis dapat menjadi kompleks dan memakan waktu, terutama dalam menghubungkan kategori-kategori data.
- **Keterbatasan Generalisasi:** Temuan mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, terutama jika pengambilan sampel tidak representatif.

4. Langkah-Langkah dalam Penelitian Teori Grounded

- a. Pengumpulan Data:** Mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara, observasi, atau dokumen.
- b. Open Coding:** Menyandikan data untuk mengidentifikasi konsep dan kategori awal.

- c. **Axial Coding:** Menghubungkan kategori untuk menemukan hubungan dan pola.
- d. **Selective Coding:** Mengembangkan teori utama dengan mengintegrasikan kategori-kategori dan pola.
- e. **Verifikasi Teori:** Menguji dan memvalidasi teori dengan data tambahan atau studi lebih lanjut.

Teori Grounded merupakan metodologi yang kuat dalam penelitian kualitatif di bidang pendidikan, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori yang mendalam dan relevan berdasarkan data empiris. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan baru tentang fenomena pendidikan, mengidentifikasi pola dan hubungan yang sebelumnya tidak terlihat, dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang praktik dan pengalaman di lingkungan pendidikan.

5. Kasus dan Studi Terkait Pendidikan Islam

Kasus dan studi terkait Pendidikan Islam merujuk pada penelitian dan analisis yang fokus pada berbagai aspek pendidikan dalam konteks Islam. Studi ini bisa mencakup berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar di madrasah hingga pendidikan tinggi di perguruan tinggi Islam. Mereka seringkali mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam kurikulum, bagaimana praktik pendidikan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, serta tantangan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa contoh dan jenis studi yang sering dilakukan terkait pendidikan Islam:

1. Studi Kasus Pendidikan Madrasah

a. Integrasi Kurikulum Agama dan Umum

Studi ini mengkaji bagaimana kurikulum agama Islam diintegrasikan dengan pelajaran umum dalam madrasah, seperti matematika, sains, dan bahasa. Penelitian ini sering menilai efektivitas pendekatan tersebut dalam pembentukan karakter dan pencapaian akademik siswa.

Contoh: Penelitian mengenai bagaimana materi Fiqh (hukum Islam) diajarkan bersamaan dengan pelajaran matematika di madrasah, dan dampaknya terhadap pemahaman siswa tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Implementasi Kurikulum Nasional di Madrasah

Studi ini menilai bagaimana kurikulum nasional diadaptasi dan diterapkan di madrasah. Hal ini mencakup penyesuaian materi untuk memenuhi standar pendidikan nasional sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Islam.

Contoh: Penelitian tentang tantangan dan strategi dalam mengintegrasikan kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum Islam di madrasah ibtidaiyah dan madrasah tsanawiyah.

2. Studi Kasus Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi

a. Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi Islam

Studi ini fokus pada bagaimana kurikulum di perguruan tinggi Islam dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan akademik dan spiritual mahasiswa. Ini termasuk pengembangan mata kuliah baru dan evaluasi kurikulum yang ada.

Contoh: Penelitian mengenai pengembangan program studi baru di perguruan tinggi Islam yang menggabungkan kajian Islam dengan ilmu sosial atau teknologi.

b. Dampak Pendidikan Islam terhadap Kesiapan Kerja

Studi ini menilai bagaimana pendidikan Islam di perguruan tinggi mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa, termasuk keterampilan praktis dan nilai-nilai etika kerja yang dikembangkan selama studi mereka.

Contoh: Penelitian tentang bagaimana pelatihan keterampilan profesional di perguruan tinggi Islam mempengaruhi kesiapan kerja lulusan di sektor industri.

3. Studi Kasus Implementasi Teknologi dalam Pendidikan Islam

a. Pendidikan Islam Berbasis Teknologi

Studi ini mengkaji penerapan teknologi dalam pendidikan Islam, seperti penggunaan aplikasi pendidikan, platform pembelajaran daring, dan media sosial untuk pengajaran dan pembelajaran.

Contoh: Penelitian mengenai efektivitas platform pembelajaran daring dalam mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis kepada siswa madrasah di daerah terpencil.

b. Tantangan dan Kesuksesan dalam Implementasi Teknologi

Studi ini menilai tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan Islam dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan implementasinya.

Contoh: Penelitian tentang tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah Islam dalam menerapkan sistem manajemen pembelajaran berbasis teknologi dan solusi yang diimplementasikan.

4. Studi Kasus Kesejahteraan dan Pengembangan Siswa

a. Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah

Studi ini mengkaji program-program pengembangan karakter di madrasah dan dampaknya terhadap pembentukan akhlak dan nilai-nilai siswa.

Contoh: Penelitian tentang efektivitas program mentoring dan bimbingan di madrasah dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Kesejahteraan Emosional dan Sosial Siswa

Studi ini fokus pada kesejahteraan emosional dan sosial siswa dalam konteks pendidikan Islam, termasuk dukungan psikososial dan strategi untuk mengatasi masalah kesejahteraan siswa.

Contoh: Penelitian tentang dukungan sosial dan emosional yang diberikan oleh guru madrasah dalam membantu siswa menghadapi tantangan pribadi dan akademik.

5. Studi Kasus Kebijakan Pendidikan Islam

a. Dampak Kebijakan Pendidikan Islam

Studi ini menilai dampak kebijakan pemerintah atau lembaga pendidikan terhadap implementasi dan kualitas pendidikan Islam di berbagai tingkat.

Contoh: Penelitian mengenai dampak kebijakan pemerintah mengenai standar akreditasi madrasah terhadap kualitas pendidikan dan manajemen sekolah.

b. Perubahan Kebijakan dan Adaptasi

Studi ini fokus pada bagaimana madrasah dan perguruan tinggi Islam beradaptasi dengan perubahan kebijakan pendidikan, baik yang bersifat lokal maupun nasional.

Contoh: Penelitian tentang adaptasi madrasah terhadap perubahan kurikulum pendidikan nasional dan dampaknya terhadap proses pengajaran dan pembelajaran.

Kasus dan studi terkait pendidikan Islam memberikan wawasan mendalam tentang berbagai aspek sistem pendidikan Islam, mulai dari implementasi kurikulum dan penggunaan teknologi hingga dampak kebijakan dan pengembangan karakter siswa. Melalui studi-studi ini, peneliti dapat mengidentifikasi tantangan, keberhasilan, dan praktik terbaik dalam pendidikan Islam, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

6. Identitas Islam dan Sosialisasi

Identitas Islam dan sosialisasi adalah dua konsep yang saling terkait dan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan orientasi kehidupan individu dalam konteks masyarakat Islam. Berikut penjelasan mendetail mengenai kedua konsep tersebut:

1. Identitas Islam

Pengertian: Identitas Islam merujuk pada kesadaran dan pengakuan individu sebagai Muslim, yang mencakup keyakinan, nilai-nilai, praktik, dan cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Identitas ini membentuk cara individu memahami diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan dunia sekitar.

Komponen Identitas Islam:

- **Keyakinan:** Kepercayaan pada ajaran fundamental Islam seperti tauhid (keesaan Tuhan), kenabian, dan hari kiamat.
- **Praktik Ibadah:** Pelaksanaan ibadah utama seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta praktik sehari-hari yang mencerminkan ajaran Islam.
- **Nilai-Nilai Akhlak:** Etika dan moral yang diajarkan dalam Islam, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama.
- **Tradisi dan Budaya:** Adat istiadat dan tradisi yang berakar pada sejarah Islam dan kebudayaan Muslim.

Pembentukan Identitas Islam:

- **Pendidikan Agama:** Pembelajaran mengenai Al-Qur'an, Hadis, dan hukum-hukum Islam di berbagai institusi pendidikan seperti madrasah dan pesantren.
- **Keluarga:** Peran keluarga sangat penting dalam pembentukan identitas Islam, melalui pengajaran dan praktik ibadah sehari-hari.
- **Komunitas:** Interaksi dalam komunitas Muslim dan kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar Islam dan kegiatan sosial.

2. Sosialisasi

Pengertian: Sosialisasi adalah proses di mana individu belajar dan menginternalisasi norma, nilai, dan budaya dari masyarakat di sekitar mereka. Ini mencakup bagaimana individu membentuk pemahaman tentang dunia dan peran mereka di dalamnya melalui interaksi sosial.

Proses Sosialisasi:

- **Keluarga:** Keluarga adalah agen sosialisasi pertama dan utama, di mana individu mempelajari nilai-nilai dan norma dasar sejak usia dini.
- **Sekolah dan Institusi Pendidikan:** Pendidikan formal dan informal di sekolah berperan penting dalam mengajarkan norma sosial, keterampilan akademik, dan nilai-nilai budaya.
- **Teman Sebaya:** Interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan untuk belajar tentang peran sosial dan norma melalui pengalaman bersama.
- **Media dan Teknologi:** Media massa, internet, dan media sosial memainkan peran besar dalam membentuk pandangan dunia dan identitas sosial individu.

3. Hubungan antara Identitas Islam dan Sosialisasi

a. Sosialisasi dalam Konteks Identitas Islam:

- **Pendidikan Agama di Sekolah:** Di madrasah dan sekolah-sekolah Islam, sosialisasi dilakukan dengan mengajarkan ajaran Islam sebagai bagian dari kurikulum. Ini membantu siswa menginternalisasi identitas Islam mereka melalui pelajaran agama, aktivitas keagamaan, dan norma-norma Islam.
- **Praktik Keluarga:** Dalam keluarga Muslim, sosialisasi berfokus pada pengajaran nilai-nilai Islam, pelaksanaan ibadah, dan pengenalan tradisi Islam. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan utama di mana anak-anak belajar tentang identitas Islam mereka.
- **Komunitas Sosial:** Terlibat dalam komunitas Muslim dan kegiatan sosial seperti pengajian, majelis taklim, dan acara keagamaan memberikan pengalaman praktis tentang bagaimana identitas Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Identitas Islam dalam Sosialisasi:

- **Norma Sosial dan Budaya:** Identitas Islam mempengaruhi bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai Islam. Ini termasuk sikap terhadap sesama, cara berpakaian, dan etika sosial.
- **Peran Sosial:** Sosialisasi membantu individu memahami peran mereka dalam masyarakat Islam, seperti tanggung jawab sebagai anggota keluarga, anggota komunitas, dan masyarakat luas.

c. Tantangan dan Kesempatan:

- **Tantangan Sosialisasi:** Individu mungkin menghadapi tantangan dalam menyelaraskan identitas Islam mereka dengan tekanan sosial atau budaya yang berbeda, terutama di lingkungan yang pluralistik atau sekuler.
- **Kesempatan Penguatan Identitas:** Melalui sosialisasi yang efektif dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam, individu dapat memperkuat identitas mereka dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

4. Contoh dan Studi Kasus

- a. Pendidikan di Madrasah:** Penelitian mengenai bagaimana kurikulum di madrasah membentuk identitas Islam siswa melalui integrasi pelajaran agama dan nilai-nilai sosial.
- b. Keluarga dan Praktik Sehari-hari:** Studi kasus tentang peran keluarga dalam sosialisasi nilai-nilai Islam dan bagaimana praktik ibadah sehari-hari mempengaruhi identitas anak-anak.
- c. Pengaruh Komunitas:** Penelitian tentang bagaimana keterlibatan dalam komunitas Muslim mempengaruhi pengembangan identitas Islam dan keterhubungan sosial individu.

Identitas Islam dan sosialisasi saling terkait dalam proses pembentukan karakter dan pandangan dunia individu. Sosialisasi memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai dan praktik Islam, sementara identitas Islam memberikan kerangka kerja bagi individu untuk memahami diri mereka dan berinteraksi dengan masyarakat. Proses ini melibatkan interaksi antara keluarga, pendidikan, komunitas, dan media, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan dan penguatan identitas Islam dalam kehidupan sehari-hari.

7. Implementasi dan Evaluasi Pembelajaran Islam

Implementasi dan evaluasi pembelajaran Islam adalah dua aspek penting dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Berikut penjelasan mengenai kedua konsep ini:

1. Implementasi Pembelajaran Islam

Pengertian: Implementasi pembelajaran Islam merujuk pada penerapan teori dan praktik pendidikan Islam dalam lingkungan belajar, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan penggunaan sumber daya pendidikan.

Komponen Implementasi Pembelajaran Islam:

a. Kurikulum Pendidikan Islam

- **Pengembangan Kurikulum:** Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk mencakup materi ajaran agama seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh (hukum Islam), dan Sejarah Islam, serta integrasi dengan pelajaran umum.
- **Penyesuaian Kurikulum:** Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan konteks sosial, termasuk aspek budaya dan masyarakat setempat.

b. Metode Pengajaran

- **Metode Tradisional:** Menggunakan metode pengajaran tradisional seperti ceramah, hafalan, dan diskusi.
- **Metode Inovatif:** Mengintegrasikan metode pembelajaran modern seperti pembelajaran berbasis proyek, teknologi pendidikan, dan pendekatan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

c. Sumber Daya Pendidikan

- **Materi Pembelajaran:** Penggunaan buku teks, modul, dan sumber daya digital yang sesuai dengan kurikulum pendidikan Islam.
- **Fasilitas:** Penyediaan fasilitas pendidikan seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium yang mendukung proses belajar mengajar.

d. Pelatihan Guru

- **Kualifikasi:** Memastikan bahwa guru memiliki kualifikasi dan pengetahuan yang memadai tentang ajaran Islam serta keterampilan pedagogis yang relevan.
- **Pelatihan Profesional:** Memberikan pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru agar mereka dapat menerapkan metode pengajaran yang efektif dan sesuai dengan kurikulum.

2. Evaluasi Pembelajaran Islam

Pengertian: Evaluasi pembelajaran Islam adalah proses penilaian yang bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pendidikan, serta menentukan pencapaian tujuan pendidikan.

Komponen Evaluasi Pembelajaran Islam:

a. Evaluasi Proses Pembelajaran

- **Observasi Kelas:** Menilai dinamika kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta penggunaan metode pengajaran.
- **Umpan Balik Siswa:** Mengumpulkan umpan balik dari siswa mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran, baik melalui survei, wawancara, atau diskusi.

b. Evaluasi Hasil Belajar

- **Penilaian Akademik:** Mengukur pencapaian siswa dalam mata pelajaran agama dan pelajaran umum melalui tes, ujian, dan tugas.
- **Penilaian Kompetensi:** Menilai keterampilan praktis dan pemahaman siswa tentang ajaran Islam melalui kegiatan seperti praktek ibadah, diskusi, dan presentasi.

c. Evaluasi Kurikulum

- **Penilaian Relevansi:** Mengevaluasi apakah kurikulum yang diterapkan relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks sosial mereka.
- **Penyesuaian Kurikulum:** Berdasarkan hasil evaluasi, melakukan penyesuaian kurikulum untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

d. Evaluasi Kinerja Guru

- **Penilaian Kualifikasi:** Mengukur apakah guru memenuhi standar kualifikasi yang diperlukan dan efektivitas mereka dalam mengajar.
- **Pengembangan Profesional:** Menilai kebutuhan pelatihan lebih lanjut untuk guru berdasarkan hasil evaluasi kinerja mereka di kelas.

3. Implementasi dan Evaluasi dalam Konteks Pendidikan Islam

a. Implementasi di Madrasah

- **Kurikulum Madrasah:** Mengintegrasikan ajaran Islam dengan mata pelajaran umum dalam kurikulum madrasah. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa integrasi ini efektif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

- **Metode Pengajaran:** Menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa madrasah dan memastikan bahwa praktik pengajaran mendukung pembentukan karakter dan pemahaman agama.

b. Implementasi di Perguruan Tinggi Islam

- **Kurikulum Perguruan Tinggi:** Pengembangan kurikulum yang menggabungkan studi Islam dengan disiplin ilmu lainnya, seperti sains atau sosial.
- **Evaluasi Program Studi:** Menilai efektivitas program studi dalam mempersiapkan mahasiswa untuk berkarir sambil mempertahankan nilai-nilai Islam.

4. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi dan Evaluasi

a. Tantangan Implementasi

- **Keterbatasan Sumber Daya:** Kekurangan materi dan fasilitas pendidikan yang memadai.
- **Perubahan Kurikulum:** Kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa dan perkembangan pendidikan modern.

Solusi:

- **Pengembangan Infrastruktur:** Investasi dalam fasilitas dan sumber daya pendidikan.
- **Pelatihan dan Pengembangan:** Pelatihan bagi guru dan pengembangan kurikulum yang fleksibel.

b. Tantangan Evaluasi

- **Subjektivitas Penilaian:** Kesulitan dalam menilai aspek-aspek non-akademik seperti karakter dan akhlak.
- **Implementasi Feedback:** Kesulitan dalam menerapkan umpan balik dari evaluasi untuk perbaikan yang efektif.

Solusi:

- **Penilaian Berbasis Kriteria:** Menggunakan kriteria penilaian yang jelas dan objektif.
- **Proses Evaluasi Berkelanjutan:** Mengintegrasikan umpan balik ke dalam proses perbaikan yang berkelanjutan.

Implementasi dan evaluasi pembelajaran Islam adalah kunci untuk memastikan bahwa pendidikan Islam berlangsung efektif dan mencapai tujuannya. Implementasi melibatkan penerapan kurikulum, metode pengajaran, dan sumber daya yang tepat, sementara

evaluasi bertujuan untuk menilai dan memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat dalam implementasi dan evaluasi, sistem pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter, pemahaman agama, dan keterampilan akademik siswa.

8. Peran Guru dalam Pembentukan Identitas Islam

Peran guru dalam pembentukan identitas Islam adalah sangat krusial, karena guru bukan hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai siswa sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah penjelasan mendetail mengenai berbagai aspek peran guru dalam pembentukan identitas Islam:

1. Pengajaran Materi Agama

- a. Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis:** Guru memainkan peran utama dalam mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis kepada siswa. Ini melibatkan pengajaran tafsir (penjelasan) Al-Qur'an, memfasilitasi pemahaman tentang hadis, serta mengajarkan cara membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pengetahuan ini adalah dasar dari identitas Islam siswa.
- b. Hukum Islam (Fiqh):** Guru mengajarkan fiqh, yang mencakup aturan-aturan praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti ibadah, muamalah (hubungan sosial), dan etika. Memahami fiqh membantu siswa menerapkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka.
- c. Sejarah Islam:** Mengajarkan sejarah Islam membantu siswa memahami konteks historis ajaran Islam dan kontribusi peradaban Islam sepanjang sejarah. Ini termasuk pengetahuan tentang para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam.

2. Pembentukan Karakter dan Nilai-Nilai Islam

- a. Teladan Pribadi:** Guru berfungsi sebagai teladan bagi siswa dalam menjalankan ajaran Islam. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, mempengaruhi siswa dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
- b. Pendidikan Akhlak:** Guru bertanggung jawab untuk mendidik siswa tentang akhlak dan etika Islam. Ini mencakup pengajaran tentang sikap yang baik terhadap orang lain, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan.

- c. **Pembinaan Moral:** Melalui interaksi sehari-hari dan pengajaran, guru membantu siswa mengembangkan moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini termasuk mengajarkan nilai-nilai seperti amanah (kepercayaan), ihsan (kebaikan), dan tawakkul (kepercayaan pada Allah).

3. Penerapan Metode Pengajaran yang Sesuai

- a. **Metode Pendidikan Islam:** Guru menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti metode interaktif, ceramah, dan diskusi yang menekankan pada refleksi dan pemahaman mendalam tentang ajaran agama.
- b. **Penggunaan Media dan Teknologi:** Dalam konteks modern, guru memanfaatkan media dan teknologi untuk menyampaikan materi pembelajaran agama secara efektif. Ini termasuk penggunaan aplikasi pendidikan Islam, video pembelajaran, dan platform daring.
- c. **Integrasi Kurikulum:** Guru mengintegrasikan materi agama dengan mata pelajaran lain untuk menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, membantu siswa melihat hubungan antara iman dan pengetahuan akademik.

4. Dukungan Emosional dan Sosial

- a. **Bimbingan dan Konseling:** Guru memberikan bimbingan dan dukungan emosional kepada siswa untuk membantu mereka menghadapi tantangan pribadi dan akademik. Ini termasuk memberikan nasihat tentang masalah kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- b. **Membangun Hubungan Positif:** Dengan membangun hubungan yang positif dan saling menghormati dengan siswa, guru menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan identitas Islam. Ini mencakup mendengarkan kekhawatiran siswa dan memberikan dukungan yang sesuai.
- c. **Penyuluhan dan Motivasi:** Guru memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari dan memberikan dorongan untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

5. Keterlibatan dalam Komunitas dan Kegiatan Keagamaan

- a. **Kegiatan Ekstrakurikuler:** Guru terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan sosial yang mendukung pembentukan identitas Islam siswa.

b. Kolaborasi dengan Orang Tua: Guru bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Ini termasuk berkomunikasi dengan orang tua tentang kemajuan dan tantangan siswa.

c. Penyelenggaraan Acara Keagamaan: Guru menyelenggarakan atau terlibat dalam acara keagamaan di sekolah, seperti perayaan hari besar Islam, yang memberikan siswa pengalaman praktis tentang ajaran Islam.

6. Tantangan dalam Pembentukan Identitas Islam

a. Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan dalam materi ajar dan fasilitas pendidikan bisa menjadi tantangan dalam mengajarkan identitas Islam secara efektif.

b. Perbedaan Latar Belakang Siswa: Siswa mungkin memiliki latar belakang yang berbeda dalam pemahaman agama, yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan identitas.

c. Pengaruh Lingkungan Sosial: Pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah, seperti media dan peer pressure, dapat mempengaruhi pembentukan identitas Islam siswa.

Peran guru dalam pembentukan identitas Islam sangat penting dan multifaset. Guru tidak hanya mengajarkan materi agama tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai, dan sikap siswa sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menjadi teladan, menggunakan metode pengajaran yang efektif, memberikan dukungan emosional, dan terlibat dalam kegiatan keagamaan, guru membantu siswa mengembangkan identitas Islam yang kuat dan berintegrasi dalam kehidupan mereka. Menghadapi tantangan yang ada, guru dapat berkontribusi pada pembentukan generasi yang memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

9. Pengaruh Lingkungan Terhadap Identitas

Pengaruh lingkungan terhadap identitas, termasuk identitas agama seperti identitas Islam, merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana individu membentuk dan mengembangkan cara mereka melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia sekitar. Lingkungan dapat mencakup berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan identitas seseorang. Berikut adalah penjelasan mendetail mengenai pengaruh lingkungan terhadap identitas:

1. Pengertian Identitas dan Lingkungan

Identitas: Identitas merujuk pada cara individu memahami dan mendefinisikan diri mereka sendiri, termasuk keyakinan, nilai, norma, dan peran yang mereka anggap penting dalam hidup mereka. Identitas bisa bersifat pribadi, sosial, atau budaya.

Lingkungan: Lingkungan adalah semua faktor eksternal yang mempengaruhi individu, termasuk keluarga, teman, sekolah, media, budaya, dan masyarakat secara umum. Lingkungan mencakup konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya di mana individu hidup dan berkembang.

2. Jenis-jenis Pengaruh Lingkungan terhadap Identitas

a. Pengaruh Keluarga

- **Pembentukan Nilai dan Keyakinan:** Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama, di mana individu belajar nilai-nilai dasar dan keyakinan, termasuk identitas agama seperti identitas Islam. Pengajaran agama di rumah, praktik ibadah, dan norma-norma keluarga membentuk pandangan awal individu tentang agama dan budaya mereka.
- **Dukungan dan Model Perilaku:** Perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya berfungsi sebagai teladan bagi anak-anak. Misalnya, jika keluarga aktif dalam praktik keagamaan, anak-anak cenderung mengadopsi nilai-nilai tersebut dan mengintegrasikannya dalam identitas mereka.

b. Pengaruh Teman Sebaya

- **Norma Sosial dan Tekanan Teman:** Teman sebaya mempengaruhi identitas melalui norma sosial dan tekanan untuk mengikuti pola perilaku tertentu. Di lingkungan sekolah atau kelompok sosial, individu mungkin merasa dorongan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, yang bisa mempengaruhi identitas mereka, termasuk identitas agama.
- **Kegiatan Bersama:** Kegiatan sosial bersama teman, seperti perayaan keagamaan atau kegiatan komunitas, membantu individu merasakan ikatan dengan kelompok yang memiliki nilai-nilai serupa dan menguatkan identitas mereka.

c. Pengaruh Pendidikan

- **Kurikulum dan Pengajaran:** Kurikulum pendidikan yang mengajarkan materi tentang agama, budaya, dan sejarah berkontribusi pada pembentukan

identitas. Di sekolah madrasah atau perguruan tinggi Islam, misalnya, kurikulum agama membentuk pemahaman dan identitas Islam siswa.

- **Pengalaman Sekolah:** Lingkungan sekolah yang mendukung atau menantang nilai-nilai individu dapat mempengaruhi bagaimana siswa membentuk dan menegaskan identitas mereka. Program ekstrakurikuler dan interaksi dengan guru juga berperan dalam proses ini.

d. Pengaruh Media dan Teknologi

- **Media Massa:** Media massa seperti televisi, film, dan berita menyajikan representasi berbagai identitas budaya dan agama, yang dapat mempengaruhi bagaimana individu memahami dan membentuk identitas mereka sendiri.
- **Media Sosial:** Platform media sosial memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi, mengekspresikan, dan memperkuat identitas mereka. Media sosial **juga** memungkinkan interaksi dengan komunitas global, yang dapat memperluas pandangan dan pengaruh identitas.

e. Pengaruh Budaya dan Masyarakat

- **Nilai dan Tradisi Budaya:** Budaya tempat tinggal seseorang membentuk banyak aspek identitas mereka, termasuk norma, nilai, dan praktik. Tradisi budaya dan perayaan keagamaan mempengaruhi bagaimana individu mengalami dan mengidentifikasi diri mereka.
- **Struktur Sosial dan Ekonomi:** Lingkungan sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi akses individu ke sumber daya dan peluang yang mendukung **pengembangan** identitas mereka. Misalnya, akses ke pendidikan agama dan komunitas yang mendukung bisa mempengaruhi bagaimana identitas agama berkembang.

3. Interaksi Lingkungan dan Identitas

- a. Pembentukan Identitas Multidimensional:** Identitas seseorang sering kali merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor lingkungan. Misalnya, identitas Islam individu mungkin dipengaruhi oleh ajaran keluarga, pengalaman pendidikan, norma teman sebaya, dan representasi media.
- b. Perubahan dan Adaptasi Identitas:** Lingkungan yang berubah, seperti pindah ke lokasi baru atau mengalami perubahan sosial, dapat mempengaruhi bagaimana individu menyesuaikan atau mengubah identitas mereka. Proses

adaptasi ini melibatkan penggabungan atau penyesuaian nilai-nilai dan keyakinan baru dengan identitas yang ada.

- c. Konflik dan Penyesuaian Identitas:** Kadang-kadang, individu mungkin menghadapi konflik antara identitas mereka dan ekspektasi lingkungan. Misalnya, tekanan dari teman sebaya untuk mengikuti tren non-religius mungkin menyebabkan individu merasa perlu menyeimbangkan atau menegaskan kembali identitas agama mereka.

Lingkungan memainkan peran signifikan dalam pembentukan dan pengembangan identitas seseorang. Faktor-faktor seperti keluarga, teman sebaya, pendidikan, media, dan budaya berkontribusi pada bagaimana individu memahami dan mendefinisikan diri mereka sendiri. Dalam konteks identitas Islam, lingkungan memberikan konteks di mana ajaran agama diterapkan dan diperkuat. Interaksi antara berbagai elemen lingkungan mempengaruhi bagaimana individu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan identitas mereka secara keseluruhan, dan bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan atau tantangan dalam proses tersebut.

10. Konstruksi Identitas dan Pembelajaran

Konstruksi identitas dan pembelajaran adalah dua konsep yang saling terkait dan memainkan peran penting dalam perkembangan individu. Proses konstruksi identitas mempengaruhi bagaimana seseorang memahami dan mendefinisikan diri mereka sendiri, sementara pembelajaran adalah proses yang membantu individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendukung pengembangan identitas mereka. Berikut adalah penjelasan mendetail mengenai keduanya dan bagaimana mereka saling berinteraksi:

1. Pengertian Konstruksi Identitas

- a. Definisi Konstruksi Identitas:** Konstruksi identitas adalah proses di mana individu membangun dan mengembangkan pemahaman tentang siapa mereka, termasuk keyakinan, nilai-nilai, peran, dan atribut yang mereka anggap penting dalam hidup mereka. Identitas mencakup aspek pribadi, sosial, dan budaya yang membentuk cara seseorang melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia sekitar.

b. Faktor yang Mempengaruhi Konstruksi Identitas:

- **Pengalaman Pribadi:** Pengalaman hidup pribadi, termasuk prestasi, tantangan, dan pengalaman emosional, membentuk bagian dari identitas seseorang.
- **Interaksi Sosial:** Interaksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat membantu individu memahami peran sosial mereka dan norma-norma yang berlaku.
- **Budaya dan Lingkungan:** Budaya, nilai-nilai sosial, dan lingkungan tempat tinggal mempengaruhi bagaimana individu membentuk identitas mereka.
- **Pendidikan:** Pendidikan formal dan informal memberikan pengetahuan dan keterampilan yang mendukung pembentukan identitas.

2. Pembelajaran sebagai Proses Konstruksi Identitas

a. Pembelajaran Formal dan Informal:

- **Pembelajaran Formal:** Pendidikan di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang penting dalam pembentukan identitas. Kurikulum yang diajarkan, termasuk materi agama, sejarah, dan sains, membentuk cara siswa memahami dunia dan diri mereka sendiri.
- **Pembelajaran Informal:** Pengalaman di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler, interaksi sosial, dan pengalaman pribadi, juga berkontribusi pada pembentukan identitas. Ini termasuk belajar dari pengalaman sehari-hari dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

b. Pengaruh Pembelajaran terhadap Identitas:

- **Pengembangan Nilai dan Keyakinan:** Pembelajaran membantu individu mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai dan keyakinan mereka. Misalnya, pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang membentuk identitas agama seseorang.
- **Keterampilan Sosial dan Profesional:** Pembelajaran memberikan keterampilan yang membantu individu menjalani peran sosial dan profesional mereka, yang merupakan bagian penting dari identitas mereka.
- **Kesadaran Diri:** Pembelajaran mendorong refleksi diri dan pemahaman tentang kekuatan, kelemahan, dan minat pribadi, yang membantu individu membangun identitas yang konsisten dan kuat.

3. Konstruksi Identitas dalam Konteks Pendidikan

a. Identitas Akademik dan Sosial:

- **Identitas Akademik:** Siswa mengembangkan identitas akademik mereka melalui pencapaian pendidikan, minat dalam mata pelajaran tertentu, dan keterampilan yang mereka pelajari. Ini mencakup bagaimana mereka melihat diri mereka sebagai pelajar dan pemahaman mereka tentang kemampuan akademik mereka.
- **Identitas Sosial:** Sekolah dan lingkungan pendidikan juga mempengaruhi identitas sosial siswa, termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya, berpartisipasi dalam kelompok sosial, dan memahami peran mereka dalam masyarakat.

b. Integrasi Identitas dan Pembelajaran:

- **Pembelajaran Terintegrasi:** Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama dengan pelajaran akademik membantu siswa mengembangkan identitas yang holistik dan harmonis. Misalnya, dalam pendidikan Islam, integrasi antara pelajaran agama dan mata pelajaran umum membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka.
- **Kegiatan Ekstrakurikuler:** Kegiatan ekstrakurikuler seperti klub, olahraga, dan organisasi siswa memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka dan mengembangkan identitas di luar konteks akademik.

4. Konstruksi Identitas Melalui Interaksi Sosial di Sekolah

a. Peran Guru:

- **Sebagai Teladan:** Guru berfungsi sebagai model peran yang menunjukkan nilai-nilai dan sikap yang diharapkan. Mereka membantu membentuk identitas siswa melalui interaksi mereka di kelas dan di luar kelas.
- **Bimbingan dan Dukungan:** Guru memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan akademik, yang berkontribusi pada pembentukan identitas mereka.

b. Interaksi dengan Teman Sebaya:

- **Norma dan Tekanan Teman:** Teman sebaya mempengaruhi identitas melalui norma sosial dan tekanan untuk beradaptasi dengan kelompok.

Interaksi sosial di sekolah membantu siswa memahami peran sosial mereka dan membentuk identitas sosial mereka.

- **Kegiatan Bersama:** Partisipasi dalam kegiatan kelompok dan proyek bersama memperkuat rasa identitas kelompok dan membantu individu merasa terhubung dengan komunitas mereka.

5. Pengaruh Pembelajaran terhadap Konstruksi Identitas di Lingkungan Sosial yang Beragam

a. Identitas dalam Konteks Multikultural:

- **Eksplorasi Identitas:** Di lingkungan yang multikultural, pembelajaran membantu individu mengeksplorasi berbagai identitas budaya dan agama, serta memahami dan menghargai perbedaan.
- **Keterampilan Interkultural:** Pembelajaran tentang budaya dan agama lain memperluas perspektif siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan interkultural yang mendukung identitas global mereka.

b. Tantangan dan Kesempatan:

- **Tantangan:** Perbedaan budaya dan nilai-nilai dalam lingkungan pendidikan bisa menyebabkan konflik dalam pembentukan identitas. Siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam menyelaraskan identitas pribadi dengan norma-norma yang ada.
- **Kesempatan:** Lingkungan pendidikan yang beragam memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan identitas yang inklusif dan adaptif, yang dapat memperkaya pengalaman dan pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri dan orang lain.

Konstruksi identitas adalah proses dinamis yang melibatkan berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, interaksi sosial, budaya, dan pendidikan. Pembelajaran memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan identitas seseorang dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendukung pemahaman diri dan peran sosial. Lingkungan pendidikan yang mendukung dan inklusif memungkinkan individu untuk membangun identitas yang kuat dan koheren, sementara interaksi sosial di sekolah membantu siswa mengintegrasikan berbagai aspek identitas mereka dalam konteks akademik dan sosial.

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode grounded theory yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori yang berakar pada data empiris yang dikumpulkan dari lapangan. Data akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan orang tua, serta observasi kelas dan analisis dokumen kurikulum. Analisis data akan dilakukan secara iteratif untuk mengidentifikasi kategori utama dan tema yang muncul, sehingga dapat membangun teori yang mendalam mengenai proses pembentukan identitas.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tema utama yang berkontribusi pada proses pembentukan identitas Islam siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam konteks pembelajaran. Tema-tema tersebut meliputi:

1. Pengaruh Kurikulum dan Metode Pengajaran

- Kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Islam memainkan peran penting dalam pembentukan identitas Islam siswa. Materi pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran agama dengan aspek akademik membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.
- Metode pengajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis agama, terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman mendalam dan keterlibatan emosional siswa.

2. Peran Lingkungan Sekolah

- Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk interaksi positif dengan guru dan teman sebaya, berkontribusi pada proses pembentukan identitas. Dukungan dari guru yang menjadi teladan dalam praktik agama juga sangat mempengaruhi siswa.
- Pengaruh teman sebaya yang memiliki nilai-nilai agama yang kuat dapat memperkuat komitmen siswa terhadap identitas Islam mereka.

3. Dukungan Keluarga

- Keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama di rumah sangat penting. Orang tua yang aktif dalam mengajarkan nilai-nilai Islam dan memberikan contoh yang baik membantu memperkuat identitas Islam siswa.
- Komunikasi yang terbuka antara sekolah dan keluarga mengenai perkembangan siswa dalam aspek keagamaan turut mempengaruhi pembentukan identitas.

4. Pengalaman Pribadi dan Refleksi

- Pengalaman pribadi siswa, termasuk partisipasi dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah seperti pengajian dan kegiatan sosial, memperkaya pemahaman mereka tentang identitas Islam.
- Refleksi pribadi yang mendalam, yang sering kali dipicu oleh kegiatan keagamaan di sekolah, memungkinkan siswa untuk mengevaluasi dan memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai Islam.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas Islam siswa Madrasah Ibtidaiyah adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal. Berikut adalah pembahasan mengenai tema-tema utama yang ditemukan:

Kurikulum dan Metode Pengajaran

Kurikulum yang dirancang untuk memasukkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam materi ajar memberikan siswa kesempatan untuk belajar dan menginternalisasi ajaran agama secara menyeluruh. Metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi dan proyek berbasis agama, memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep agama dengan pengalaman sehari-hari mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tetapi juga membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna.

1. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didorong, menciptakan suasana yang kondusif untuk pembentukan identitas Islam. Guru yang menjadi panutan dalam praktik agama memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh siswa. Interaksi positif dengan teman sebaya yang juga memiliki nilai-nilai agama yang kuat memperkuat rasa identitas dan komunitas di antara siswa.

2. Dukungan Keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan faktor krusial dalam pembentukan identitas Islam siswa. Orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan agama di rumah dan berkomunikasi secara efektif dengan pihak sekolah memperkuat nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah. Keterlibatan keluarga membantu siswa merasa didukung dan memotivasi mereka untuk lebih mendalami ajaran agama.

3. Pengalaman Pribadi dan Refleksi

Pengalaman pribadi siswa, baik yang diperoleh di luar maupun di dalam lingkungan sekolah, memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas mereka. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan dan memperkuat nilai-nilai Islam. Refleksi pribadi yang didorong oleh kegiatan keagamaan di sekolah memungkinkan siswa untuk mengevaluasi dan memperdalam pemahaman mereka tentang identitas Islam.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan membangun teori mengenai proses pembentukan identitas Islam siswa Madrasah Ibtidaiyah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas Islam adalah hasil dari interaksi antara kurikulum, metode pengajaran, lingkungan sekolah, dukungan keluarga, dan pengalaman pribadi siswa. Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini dapat membantu dalam pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efektif, serta dalam meningkatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah untuk mendukung proses pembentukan identitas yang positif.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi dan membangun teori mengenai proses pembentukan identitas Islam siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam konteks pembelajaran melalui pendekatan grounded theory. Berdasarkan temuan yang diperoleh, beberapa kesimpulan utama dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Integrasi Kurikulum dan Metode Pengajaran:** Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan metode pengajaran yang aktif, interaktif, serta berbasis pengalaman terbukti efektif dalam membentuk identitas Islam siswa. Pembelajaran yang mengaitkan teori dengan praktik nyata memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama.
2. **Pengaruh Lingkungan Sekolah:** Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk interaksi positif dengan guru dan teman sebaya, memainkan peran penting dalam pembentukan identitas Islam. Guru yang menjadi teladan dalam praktik agama dan dukungan dari teman sebaya yang sejalan dengan nilai-nilai agama memperkuat identitas Islam siswa.
3. **Peran Keluarga:** Keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama di rumah memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas Islam siswa. Dukungan orang tua

dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan berkomunikasi secara terbuka dengan pihak sekolah membantu memperkuat komitmen siswa terhadap identitas Islam mereka.

- 4. Pengalaman Pribadi dan Refleksi:** Pengalaman pribadi siswa, termasuk partisipasi dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah dan refleksi pribadi yang mendalam, berkontribusi pada pembentukan identitas Islam. Kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa dalam praktik nyata dan refleksi yang dipicu oleh pengalaman tersebut memperkuat pemahaman dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai Islam.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan penerapan metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan efektivitas proses pembentukan identitas. Selain itu, penting untuk memperkuat dukungan keluarga dan lingkungan sekolah untuk memfasilitasi proses pembentukan identitas yang positif.

Penelitian ini juga menekankan perlunya kolaborasi yang lebih baik antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pembentukan identitas Islam siswa. Dengan memahami dan mengimplementasikan temuan dari penelitian ini, pihak-pihak terkait dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif bagi perkembangan identitas Islam siswa secara optimal.

Keterbatasan dan Rekomendasi

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi hasil karena fokus pada konteks tertentu di Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang mencakup berbagai konteks pendidikan dan metode penelitian yang berbeda diperlukan untuk memperluas pemahaman mengenai proses pembentukan identitas Islam. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya studi lebih lanjut tentang dampak spesifik dari berbagai elemen kurikulum dan metode pengajaran terhadap identitas Islam siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan agama dan praktik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, serta memperkuat dasar teori tentang pembentukan identitas Islam siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian (APBU UNISKA MAAB), pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah..

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2016). *Pendidikan agama Islam di madrasah ibtidaiyah: Pendekatan dan metode pengajaran*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad, M. (2019). Pembentukan identitas Muslim melalui pendidikan di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 25-37.
- Ayubi Syam, A. Al, Danial, M., & Sudding. (2019). Pengembangan bahan ajar elektronik science flashbook mata pelajaran IPA kelas VIII SMP pada materi pokok partikel. *Chemistry Education Review (CER)*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.26858/cer.v2i2.8671>
- Barton, L., & McKay, R. (2012). *Education and identity: Exploring the role of schooling in the formation of identity*. London: Routledge.
- Budianto, H. (2018). Metode penelitian grounded theory dalam pendidikan: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2), 65-80.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2010). *Pendidikan Islam: Dari konsep ke praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Faisyah, R. (2019). Konsep arsitektur rekreatif dalam perancangan perpustakaan di Kota Baru Parahyangan (KBP) Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 1(1), 57-67. <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/terracotta/article/download/3374/2175>
- Fauzi, A. (2017). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Halim, A. (2020). Teori identitas sosial dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(3), 22-35.
- Hidayat, A. (2018). Evaluasi pembelajaran Islam di madrasah ibtidaiyah: Praktik dan tantangan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 55-70.
- Hidayat, N. (2015). Identitas Islam dalam konteks pendidikan: Studi kasus di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 45-60.
- Khan, M. S. (2014). The role of Islamic education in identity formation. *Islamic Education Review*, 8(1), 25-39.

- Kurniawan, E. (2019). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan identitas anak di madrasah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(3), 90-105.
- Lestari, R. (2022). Inovasi dalam pembelajaran madrasah ibtidaiyah untuk penguatan identitas Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 16(2), 44-60.
- Meyer, J. W., & Rowan, B. (1977). Institutionalized organizations: Formal structure as myth and ceremony. *American Journal of Sociology*, 83(2), 340-363.
- Permata Nurkamalina, O., Hardiana, A., & Pramesti, L. (2018). Penerapan arsitektur perilaku pada perancangan sekolah kreatif di Surakarta. *Jurnal Arsitektur*, 1(2).
- Rahayu, S. (2018). Strategi pengajaran agama di madrasah ibtidaiyah: Perspektif guru dan siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 75-90.
- Robinson, K. H. (2016). Curriculum development and Islamic education: Theoretical and practical approaches. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(3), 92-110.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Suhardi, D. (2019). Dinamika identitas Islam dalam pendidikan madrasah: Studi kualitatif di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 115-130.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7-24). Chicago: Nelson-Hall.
- Wahid, H. (2012). *Pendidikan Islam dan identitas: Kajian teoritis dan empiris*. Surabaya: Penerbit Al-Qalam.



Gambar 1. Foto bersama siswa MI Ihya Ulumiddin Banjarmasin dan Ibu Wali kelas II



Gambar 2. Foto bersama siswa MI Ihya Ulumiddin Banjarmasin dan para guru



Gambar 3. Foto bersama siswa MI Ihya Ulumiddin beserta para guru